

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdiri dari keanekaragaman budaya dan tradisi yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antarbudaya. Pulau Nuse, Kabupaten Rote Ndao, memiliki beragam suku dan budaya tradisional. Salah satu dari keragaman budaya tradisional adalah kepercayaan masyarakat kepada *Fatu Mbilas*. Tradisi atau adat istiadat di dalam kamus antropologi diartikan sebagai kebiasaan yang secara magis/religius dari kehidupan masyarakat adat yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling terkait dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang telah ditetapkan untuk mencakup semua konsepsi sistem suatu budaya guna mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial.”<sup>1</sup> Dilihat dari makna antropologi, merujuk kepada sebuah kepercayaan dalam suatu budaya, terdapat juga hal-hal yang dapat diyakini atau dipercaya oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, di mana kepercayaan tersebut bukan hanya tertuju kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta tetapi juga merujuk kepada kepercayaan di luar Tuhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa tempat atau daerah. Dalam hal ini penulis tertarik dengan suatu hal yang masih dipercaya oleh masyarakat di desa Nuse terhadap sebuah batu yang sering disebut dengan “*Fatu Mbilas*.”

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kata “percaya” atau yakin kepada suatu hal yang dilihat dan dialami, baik itu percaya kepada Tuhan, kepada sesuatu hal yang diyakini dapat memberi rasa aman (benda, pohon, barang, batu) dan bahkan kepada seseorang yang dapat diandalkan. Namun, dalam penulisan artikel ini, berfokus pada kepercayaan terhadap suatu hal yang berbentuk batu (*fatu*) dan sering disebut sebagai “batu merah” (*Fatu Mbilas*). *Fatu Mbilas* ini diyakini sebagai batu hidup yang memiliki kuasa/kekuatan (ilmu gaib) yang bisa melakukan hal-hal di luar nalar/pikiran manusia. *Fatu Mbilas* juga dipercayai sebagai batu

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar Edisi Keempat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hal. 367.

yang dapat memberi rasa aman bagi pulau Nuse (masyarakat desa Nuse) atau sering disebut sebagai pelindung. Kata “*Fatu Mbilas*” berasal dari bahasa Nuse dengan memakai dialek Oenale-Dela, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *fatu* dan *mbilas*. *Fatu*: (1) secara harafiah, diartikan sebagai ‘batu’ yang mengarah pada bentuk kata objek yaitu batu atau benda padat yang terbentuk secara alami dan tidak muda retak, sedangkan *mbilas* mengarah pada bentuk kata keterangan yang menjelaskan *fatu* yang berwarna merah. Warna merah sering dikaitkan dengan berbagai hal seperti energi, gairah, cinta, bahaya, atau keberanian dalam berbagai konteks budaya dan alam. Beberapa kata yang menjelaskan *fatu* sebagai kata objek dalam bahasa dialek Oenale, yaitu *fatu mbiak* (batu karang pantai), *fatu me’o* (batu yang ketika di pukul memberikan bunyi menyerupai gong) dan *fatu nere* (batu karang hutan. Biasanya digunakan untuk membangun fondasi rumah). Namun dari beberapa penyebutan *fatu* yang serupa ini, *Fatu Mbilas* memiliki makna paling tertinggi, yang dipercayai sebagai batu yang hidup, memiliki nyawa, mampu berinteraksi dengan manusia, batu keramat/batu gaib, batu yang mampu membuat tanda seperti tiang awan di waktu siang dan tiang api di waktu malam dan diyakini sebagai batu pelindung bagi masyarakat di pulau Nuse. (2). Selain itu, *Fatu Mbilas* digolongkan ke dalam bentuk superlatif atau tingkat perbandingan yang paling tinggi atau sakral dan memiliki nilai magis, dapat melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia dan sebagai pelindung bagi masyarakat desa Nuse.<sup>2</sup> Oleh karena itu, *Fatu Mbilas* dimaknai sebagai batu keramat tanda kehadiran Allah untuk melindungi masyarakat desa Nuse dari hal-hal yang jahat dengan memberi tanda tiang awan dan tiang api.

Batu merah atau sering disebut sebagai *Fatu Mbilas*, ada karena cerita turun temurun dari masa ke masa di pulau nuse, desa nuse, kabupaten Rote Ndao. *Fatu Mbilas* selalu menjadi isu perbincangan masyarakat desa nuse, karena dipercayai sebagai batu keramat atau batu yang memiliki kekuatan alam yang mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia. Asal mula *Fatu Mbilas* berawal dari sepasang suami istri yang pertama kali dipercayai sebagai penghuni pulau nuse. Mereka adalah pendatang ketika terjadinya masa penjajahan dan pada saat itu pulau

---

<sup>2</sup> Hesron Pasole, *Hasil Wawancara*, Nuse, Kamis, 6 Februari 2025.

nuse belum berpenghuni (tidak ada seorang pun). Pada zaman dahulu kala, yang mereka yakini adalah apa saja yang diharapkan maka hal itu akan terjadi termasuk sumpah serapah. Hal ini berlaku juga dengan pasangan suami istri tersebut. Ketika terjadi persoalan dalam rumah tangga mereka, maka mereka mengambil keputusan untuk berpisah namun perpisahan ini tidak membuat mereka ingin meninggalkan pulau Nuse. Pasangan suami istri ini membagi wilayah di pulau Nuse menjadi dua bagian, sang suami menempati wilayah bagian selatan dan timur dari pulau Nuse sedangkan sang istri menempati wilayah bagian barat dan utara dari pulau Nuse. Setelah pembagian wilayah mereka berubah wujud menjadi batu sesuai dengan harapan atau sumpah mereka dan bukan saja hanya sebuah batu biasa tetapi memiliki bentuk sebagai jenis batu berbeda dari batu-batu lainnya. Di mana batu ini berwarna merah sehingga disebut *Fatu Mbilas* dan terdapat bagian pusar sebagai tanda di tengah-tengah batu tersebut dan sampai masa kini batu ini di kenal sebagai manusia pertama yang menduduki pulau Nuse. Kedua batu ini, memiliki cara yang sama dalam hal ritual dan dalam ritual ini, biasanya dilakukan beberapa syarat-syarat untuk diberikan atau dipersembahkan sebagai ungkapan permohonan dan ucapan syukur. Namun, bukan dalam maksud dan tujuan untuk “songgo” atau meminta hal-hal lain untuk melakukan kejahatan.<sup>3</sup> Salah satu contoh; NL, ketika ia pergi untuk meminta kekuatan “ilmu sihir” atau “ilmu hitam” dengan melakukan ritual, namun NL gagal. NL pulang dengan rasa ketakutan dan kebingungan. Tiga hari kemudian, NL meninggal dunia.

Dari kasus tersebut, maka masyarakat Nuse meyakini bahwa keberadaan *Fatu Mbilas* bukanlah untuk melakukan hal-hal jahat, melainkan untuk menghadirkan kebaikan. Oleh karena itu, permohonan yang diajukan biasanya tidak ditujukan kepada individu tertentu atau untuk diri sendiri, melainkan dilakukan secara komunal atau untuk tujuan bersama dan dengan maksud yang benar. *Fatu Mbilas* memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat desa Nuse dilihat dari cerita dan pengalaman-pengalaman dari berbagai pihak baik itu penduduk asli maupun pendatang secara lisan. Masih terdapat beberapa penduduk pulau Nuse yang masih

---

<sup>3</sup> Johanis Pasole, *Wawancara Bersama Kepala Suku*, Nuse, 4 Februari 2025.

berhubungan langsung dengan *Fatu Mbilas* (orang yang dipercayai sebagai tangan kanan *Fatu Mbilas*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji menggunakan model-model teori yang di gunakan oleh Stephen B. Bevans.

Menurut Bevans, teologi kontekstual merupakan upaya untuk mengerti dengan benar tentang iman kristen ditinjau dari sisi suatu konteks tertentu. Jadi, teologi kontekstual adalah proses memahami iman kristen dalam situasi lingkungan hidup tertentu. Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber berteologi) yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.<sup>4</sup> Model-model teologi kontekstual dipakai untuk membaca setiap kebudayaan yang akan dipakai untuk mengambil sebuah makna dalam pengumpulan konteks kebudayaan yang sayang apabila dibuang. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan suatu bentuk jamak kata dasar *buddhi* yang berarti akal dan budi.<sup>5</sup> Dari pengertian budaya tersebut dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan atau apapun yang dilakukan masyarakat setiap hari merupakan budaya.

Dalam edisi kedua dari bukunya, *model-model Teologi Kontekstual Bevans* (2002) memahami teologi kontekstual sebagai:

**“Thwal yang secara sungguh-sungguh mengindahkan dua hal pengalaman masa lampau (yang terekam dalam Kitab Suci dan diwariskan serta di-pertahankan dalam tradisi), dan pengalaman masa kini, yakni konteks (pengalaman individual dan sosial, kebudayaan sekular atau religius, lokasi sosial serta perubahan sosial).” (Bevans, 2002:xxi)<sup>6</sup>**

Bevans menggunakan istilah “model” tidak dalam arti gambaran-gambaran simbolis seperti digunakan oleh Ian G. Barbour, Avery Dulles, dan Sallie McFague, melainkan dalam arti model-model operasional yang menyangkut metode teologis. Setiap model menampilkan suatu cara berteologi tertentu, dengan konteks tertentu

---

<sup>4</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hal.3-5.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 180.

<sup>6</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), xxi.

serta titik tolak teologis khas dan pengandaian-pengandaian teologis yang khas pula (Bevans, 2002:58).<sup>7</sup>

**“Sebuah model-dalam arti yang paling sering digunakan dalam teologi-adalah apa yang disebut sebagai model teoretis. Ia adalah sebuah 'kasus' yang berguna untuk menyederhanakan sebuah realitas yang majemuk lagi rumit, dan walaupun penyederhanaan semacam itu tidak secara penuh menangkap realitas tersebut, namun ia sungguh-sungguh menghasilkan pengetahuan yang benar tentangnya. Model-model teoretis bisa saja bersifat eksklusif atau paradigmatis, atau inklusif, deskriptif, atau komplementer.” (Bevans, 2002:57)<sup>8</sup>**

Bevans menyebut enam model, yakni model budaya tandingan, model terjemahan, model sintesis, model praksis, model transendental, dan model antropologis. Model-model sebagaimana digunakan oleh Bevans adalah model-model teoretis yang bersifat inklusif atau deskriptif. Model-model teologi kontekstual merupakan cara berpikir yang lebih jelas mengenai interaksi antara pesan Injil dan kenyataan hidup aktual masa kini atau konteks. Kesaksian tradisional masa lampau dihargai sekaligus perubahan sosial ditanggapi.<sup>9</sup> Dapat diartikan bahwa teologi kontekstual yang diterapkan oleh Bevans merupakan suatu penafsiran keberadaan Allah yang sungguh hadir dalam ruang dan waktu tertentu demi perkembangan iman umat Kristiani. Bevans menekankan bahwa tugas seorang teolog sebagai orang beriman adalah mencoba mengaktualisasikan dan merelevansikan iman kepada Allah. Tujuan dari teologi kontekstual adalah untuk merevisi pemahaman seseorang tentang masa lalu untuk beradaptasi dengan konteks saat ini. Teologi kontekstual lebih dari sekadar berbicara tentang kebenaran dan keyakinan alam dalam konsep-konsep yang diketahui manusia melalui budaya. Ini adalah proses dalam budaya. Dengan terus-menerus menantang konteks baru, kontekstual teologi bertujuan untuk menemukan makna baru atau memperluas makna yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini bukan saja berfokus pada peran *Fatu Mbilas* dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat desa Nuse dalam

<sup>7</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hal. 58.

<sup>8</sup> Ibid, hal. 57.

<sup>9</sup> Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja, *Teks dan Konteks-Berteologi Lintas Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hal. 32-34.

perspektif teologi kontekstual namun juga sejauh mana konsep *Fatu Mbilas* di desa Nuse sebagai pelindung masyarakat dengan menggunakan pendekatan model antropologis teologi kontekstual guna memahami hubungan antara kepercayaan lokal dan sistem nilai budaya setempat yang masih dijunjung tinggi. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penelitian di masyarakat desa Nuse berhubungan dengan judul penelitian, yakni "*Kajian Model Antropologis Teologi Kontekstual Terhadap Konsep Fatu Mbilas Sebagai Pelindung Masyarakat Desa Nuse, Kabupaten Rote-Ndao*". Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghapus kepercayaan terhadap *Fatu Mbilas*. Sebaliknya, penulis ingin memberikan pemahaman yang benar bahwa *Fatu Mbilas* bukanlah ancaman, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya iman jemaat Patmos Nuse. Penelitian ini juga menawarkan cara pandang yang menggabungkan iman Kristen dan budaya, sehingga masyarakat Nuse bisa tetap menjaga tradisi mereka sambil menghayati iman Kristen secara mendalam tanpa.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Adapun pokok permasalahan yang hendak dikaji yakni sebagai berikut:

1. Apakah peran *Fatu Mbilas* dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Nuse menurut pandangan teologi kontekstual?
2. Bagaimana cara menggunakan model antropologis teologi kontekstual untuk memahami *Fatu Mbilas* sebagai pelindung dalam budaya dan spiritual masyarakat Nuse?

### **1.3.Batasan Masalah**

Supaya pembahasan penulisan dari permasalahan ini yang ditetapkan tidak menyimpang, maka penulis menetapkan bagian kajian penelitian pada dua aspek, yaitu :

1. Pembahasan ini hanya membahas *Fatu Mbilas*: Kajian Model Antropologis Teologi Kontekstual terhadap Konsep *Fatu Mbilas* Sebagai Pelindung Masyarakat Desa Nuse, Kabupaten Rote Ndao
2. Pembatasan wilayah di masyarakat desa Nuse dan GMT Patmos Nuse

#### **1.4.Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi peran dan makna *Fatu Mbilas* dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Nuse.
2. Untuk Mengkaji konsep *Fatu Mbilas* sebagai pelindung masyarakat desa Nuse dengan menggunakan pendekatan model antropologis teologi kontekstual guna memahami hubungan antara kepercayaan lokal dan sistem nilai budaya setempat.

#### **1.5.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik: Kiranya penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teologi kontekstual dengan pendekatan antropologis, khususnya dalam memahami integrasi antara kepercayaan adat dan iman Kristen di konteks lokal.
2. Kegunaan Praktis: Kiranya penelitian ini dapat membantu jemaat dan pelayan gereja di GMT Patmos Nuse, desa Nuse untuk memahami *Fatu Mbilas* bukan sebagai ancaman iman, tetapi sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat memperkaya kehidupan spiritual secara kontekstual.

#### **1.6.Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya dan mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan suatu makna dalam keberagaman manusia, tindakan, kepercayaan dan minat, artinya bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi yang sesuai dengan konteksnya, penelitian ini juga biasanya digunakan oleh para peneliti untuk menemukan dan memahami suatu makna yang tersembunyi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, pasti, dan mengandung makna yang mendalam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Albi Anggi to, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal.8.

### **1.7.Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui Kajian Model Antropologis Teologi Kontekstual Terhadap Konsep *Fatu Mbilas* Sebagai Pelindung Masyarakat Desa Nuse, Kabupaten Rote-Ndao.

### **1.8.Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video, dokumen pribadi dan rekaman resmi lainnya. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah Teknik wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.<sup>11</sup>

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, penulis mencoba memaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan urutan-urutan penulisan dari Bab I sampai Bab VI.

*Bab I* Dalam bab pendahuluan ini, penulis memaparkan latar belakang masalah yang berisi tentang tujuan penulis dalam membuat penelitian untuk mengetahui terjadinya penyebab masalah utama. Dari latar belakang masalah penulis juga melakukan identifikasi masalah dan rumusan untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari penulisannya dengan membuat batasan-batasan masalah agar terarah batasan penelitiannya. Penulis juga memakai metode penelitian sebagai dasar untuk memilih jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang diangkat dan dari jenis penelitian dapat menolong penulis dalam mendapatkan data yang akurat untuk menunjang penelitian penulis.

*Bab II* dalam pembahasan ini, penulis memaparkan beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul tesis penulis, penulis menggunakan teori Steven B. Bevans untuk memperdalam penelitian dengan mengutip beberapa sumber berdasarkan buku-buku literatur dan pendapat dari para pakar sesuai dengan judul penulisan sehingga teori yang dikemukakan adalah teori yang relevan melalui

---

<sup>11</sup> Suryana, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Universitas Pendidikan Indonesia : 2010), hal. 20



studi pustaka ; penulis memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan penyebab terjadinya masalah utama (tafsiran-tafsiran, teologi kontekstual, sosiologi suatu pengantar, ilmu sosial dan budaya dasar, KBBI, dan lain-lain), dan juga penulis memamparkan kerangka berpikir untuk menolong penulis membuat alur penulisan pada tesis ini.

*Bab III* dalam penulisan Bab ini, penulis menyajikan beberapa metode penelitian dalam rancangan perencanaan yang relevan dengan metode penelitian yaitu dengan cara, menggunakan jenis penelitian pengumpulan data berdasarkan studi lapangan, dan metode analisa data, metode tanya-jawab dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang keberadaan *Fatu Mbilas*.

*Bab IV* dari Bab III yang telah diuraikan, maka dalam bagian Bab ini penulis mencoba menganalisa data sesuai dengan kuisisioner yang masuk dan akan mengkaji sesuai dengan studi pustaka yang dipakai, kemudian mengaitkan atau melanjutkan data tersebut dengan teori yang dibahas dalam Bab II sehingga dapat menghasilkan data sesuai dengan penelitian yang akurat dan relevan, apa yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan hasil dari kuesioner, serta pertumbuhan dan perkembangan iman Kristen seperti apa yang terjadi di GMIT Patmos Nuse, kemudian penulis menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dan merangkumnya menjadi suatu hasil penelitian yang akurat.

*Bab V* Untuk menghasilkan sebuah penulisan yang akurat, maka dalam Bab ini, penulisan akan menguraikan refleksi teologis dari hasil penelitian yang telah dipaparkan berdasarkan judul penelitian.

*Bab VI* pada Bab penutup atau Bab VI, penulis mencoba mengambil sebuah kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan juga berdasarkan definisi masalah serta melampirkan saran-saran untuk pihak yang memerlukan tujuan penulisan dari judul yang diangkat oleh penulis, kemudian diakhiri dengan melampirkan bibliografi serta lampiran sebagai bukti penelitian penulis dan sumber pengambilan data yang dipakai untuk menyajikan data yang diperlukan oleh pen